BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum PT.PINDAD (Persero) Bandung

4.1.1 Sejarah PT. PINDAD (Persero) Bandung

PT. PINDAD (Persero) merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang memproduksi peralatan militer dan produk komersial.

Adapun visi dan misi PT. PINDAD (Persero) adalah sebagai berikut :

(1). Visi perusahaan adalah menjadi perusahaan yang sehat yang mempunyai inti usaha terpadu beroperasi secara flexible serta mandiri secara financial .

(2). Misi perusahaan adalah melakukan kegiatan usaha dalm bidang alat dan peralatan untuk mendukung kemandirian pertahanan dan keamanan Negara, alat dan peralatan industry, dengan mendapatkan laba untuk pertumbuhan perusahaan melalui keunggulan teknologi dan efisiensi.

Tujuan utama PT. PINDAD (Persero) adalah melaksanakan serta menunjang kebijakan program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya, dan khususnya dalam bidang industry alat/peralatan militer, industri manufaktur, energi, dan transportasi dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang berlaku bagi perseroan terbatas, serta memajukan perusahaan dengan meningkatkan kemampuan kewirausahaan (*entrepreneurship*). Sehingga dapat meningkatkan kepuasan pelanggan serta meningkatkan perolehan keuntungan.

Cikal bakal berdirinya PT. PINDAD (Persero) adalah dengan dibangunnya sebuah bengkel peralatan militer dengan nama *Artillerie Constructie Winkel* (ACW) pada tahun 1808 oleh pemerintah Hindia Belanda yang berfungsi sebagai tempat persediaan dan peralatan militer yang rusak. Bengkel ini terus berkembang dan dibuat juga di beberapa

lokasi baru, seperti Semarang dan Jatinegara. Kegiatan utamanya adalah memproduksi berbagai jenis senjata, amunisi, dan bahan peledak. Pada tahun 1923, dengan alas an keamanan, seluruh pabrik persenjataan dan amunisi yang berat di Pulau Jawa dipindahkan ke Bandung. Pabrik tersebut mengalami perubahan nama menjadi Artillerie Incrichten.

Pada tanggal 29 April 1950, pemerintah Hindia Belanda menyerahkan pabrik tersebut kepada pemerintah Indonesia. Sejak saat itu, pabrik dinasionalisasikan dengan nama Pabrik Senjata dan Mesiu (PSM) yang memproduksi pistol dan granat tangan. Tanggal 1 Desember 1958, pabrik senjata dan mesiu berubah menjadi Pabrik Senjata Angkatan Darat (PADAL-AD) yang kegiatan produksinya sama. Sejak saat itu Padal-AD berkembang menjadi sebuah industry alat peralatan militer yang dikelola oleh Angkatan Darat.

Dengan adanya perkembangan dalam bidang produksi pokok yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip pengelelolaan dan teknologi mutakhir, maka pada tanggal 17 Mei 1962 nama PADAL-AD dirubah menjadi Perindustrian Angkatan Darat disingkat PINDAD yang mempunyai aktivitas memproduksi produk pokok untuk mendukung kebutuhan TNI-AD serta pengelolaan produk kekayaan (non militer).

PINDAD berubah status menjadi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang berbentuk persero, dengan nama PT. PINDAD (Persero) pada tanggal 29 April 1983, berdasarkan Akte Notaris Hadi Moentoro, SH. Pergantian status tersebut didasari juga oleh surat keputusan Menteri Pertahanan dan Keamanan, dan surat keputusan Menteri Keuangan RI dengan maksud agar perusahaan dikelola dan berkembang lebih luas dan maju.

Pada tahun 1989, melalui Surat Keputusan Presiden nomor 44, perusahaan ini ditetapkan menjadi Badan Usaha Milik Negara yang berada dibawah pembinaan Badan Pengelola Industri Strategis (BPIS). Sejak saat itu PT. PINDAD bukan lagi milik TNI-AD dan kegiatan produksinya diperluas, tidak lagi hanya memproduksi peralatan militer tetapi juga memproduksi peralatan peralatan non-militer.

Agar dapat menghadapi peluang dan tantangan serta perkembangan teknologi yang meningkat secara global, pada awal tahun 1996 dilaksanakan restruksi dengan memberikan wewenang dan tanggung jawab yang lebih besar kepada unit-unit produksi sebagai unit bisnis dengan kembali mengatur divisi-divisi yang ada, menjadi Divisi Senjata, Divisi Elektrik, Divisi Mekanik, Divisi Tempa dan Cor, dan Divisi Munisi. Sebagai salah satu bukti atas prestasi kerja karyawan, pada tahun 1995 PT. PINDAD (Persero) berhasil menerima sertifikat ISO 9002 untuk produk Tempa dan Cor dan ISO 9001 untuk produk munisi pada tahun 1996. Sedangkan dibidang AMDAL, pada tahun 1995, PT. PINDAD (Persero) juga menerima piagam penghargaan dari Menteri Negara Lingkungan Hidup sebagai perusahaan terbaik dalam pengendalian pencemaran lingkungan.

Sejak tahun 1997, beberapa bagian yang semula hanya menjadi fungsi pendukung, dirubah menjadi unit-unit usaha dan unit-unit mandiri yang tugasnya bukan hanya mendukung kelancaran pelaksanaan tugas PT. PINDAD (Persero), tetapi juga dapat melayani kebutuhan luar perusahaan secara langsung sehingga dapat membiayai unitnya sendiri. Unit-unit tersebut adalah unit usaha perkakas, unit usaha laboratorium, unit usaha bengkel dan prototype, unit mandiri rumah sakit, unit mandiri pengepakan, unit mandiri tansportasi dan mess Bandung, unit mandarin pelayanan kesehatan Turen, dan unit mandiri pendidikan dan pelatihan, unit mandiri komputerisasi, unit mandiri transportasi dan mess Turen, unit mandiri stamping dan perkayuan Turen.

Adanya pembedaan istilah antara divisi, unit usaha, dan unit mandiri yang ada di PT. PINDAD (Persero) tidak berpengaruh pada ketiganya. Ketiganya memiliki kedudukan yang sejajar dalam perusahaan. Khusus untuk unit mandiri, walaupun memiliki tugas untuk mendukung kelancaran kegiatan divisi dalam perusahaan tetapi sebenarnya ia terpisah dari satuan usaha PT. PINDAD (Persero). Artinya, output dari unit mandiri bukan merupakan

visnis inti perusahaan. Selain itu pada tahun 1999, unit-unit mandiri telah disatukan menjadi satu anak perusahaan dengan nama PT. Cakra Mandiri.

Sesuai Keputusan Menteri Keuangan No.178/KMK.016/1998, pada tanggal 28 Februari 1998, jabatan direktur utama PT. PINDAD (Persero) telah disalahterimakan dari prof. Dr. Ing. B.J. Habibie kepada Dr. Budi Santoso Dengan terjadinya pergantian jabatan tersebut, maka telah ditetapkan struktur organisasi baru PT. PINDAD (Persero) yang terdiri dari Direktur utama, direktur Produk militer, direktur produk komersial, direktur keuangan, dan direktur umum, berdasarkan surat keputusan Direksi yang tertuang dalam bentuk SKEP/77/BD/III/98.

4.1.2 Struktur Organisasi PT. PINDAD (Persero) Divisi Mijas

Struktur organisasi PT. PINDAD (Persero) merupakan panduan karakteristik organisasi menurut fungsi dan organisasi menurut produk. Susunan organisasi PT. PINDAD (Persero) terdiri dari Direksi Unit-Unit Pusat dan Direksi Unit-Unit Usaha. Jabatan-jabatan dalam organisasi dibedakan atas empat strata jabatan tingkat pimpinan dan satu strata jabatan tingkat pelaksana.

PT. PINDAD (Persero) dipimpin oleh seorang direktur utama dibantu oleh secretariat perusahaan, membawahi:

a. Satuan Pengawasan Intern

b. Pusat Pengaman

c. Empat orang direktur, yaitu:

1. Direktur Produk Komersial yang dibantu oleh Direktur Bidang Penelitian dan Pengembangan dan Deputi Direktur Bidang Penelitian dan Pengembangan dan Deputi Direktur Bidang Penjualan dan Pemasaran yang membawahi:
    - Divisi Mijas (Mesin, Industri, dan Jasa)
    - Divisi Tempa dan Cor

2. Direktur Produk Militer yang dibantu oleh Deputi Direktur Bidang Penelitian dan Pengembangan dan Deputi Direktur Bidang Penjualan dan Pemasaran yang membawahi:
    - Divisi Munisi
    - Divisi Senjata
    - Unit Usaha Bengkel dan Prototype
3. Direktur Administrasi dan Keuangan yang dibantu oleh Deputi Direktur Bidang Aset dan Keuangan dan Deputi Direktur Bidang Organisasi dan Sumber Daya Manusia.
4. Direktur Perencanaan dan Pengembangan yang dibantu oleh Deputi Direktur Bidang Produktivitas dan Mutu dan Deputi Direktur Bidang Pengembangan Usaha yang membawahi:
    - Unit PUKK
    - Anak Perusahaan

Adapun Divisi Mesin Industri dan Jasa yang dipimpin oleh seorang Kepala Divisi Mesin dan Jasa. Divisi Mesin Industri dan Jasa semula bernama Divisi Mekanik yang berdiri tanggal 1 Januari 1996. Barulah sekitar pertengahan tahun 2004 Divisi Mekanik resmi berganti nama menjadi Divisi Mesin Industri dan Jasa. Seluruh kegiatan dari divisi ini berada di bawah tanggung jawab Direktur Produk Komersial.

Struktur organisasi Divisi Mesin Indusri dan Jasa yang dapat dilihat dalam lampiran diatur berdasarkan Surat Keputusan Direksi PT PINDAD (Persero) Nomor : SKEP/1/P/BD/VI/2004 tanggal 7 Juni 2004.

Unsur-unsur yang terdapat dalam struktur organisasi Divisi Mesin Industri dan Jasa secara garis besar terdiri dari :

1. Kepala Divisi Mesin Industri Dan Jasa

2. Unit Pengembangan Produk
3. Biro Pengadaan
4. Kasir
5. Departemen Administrasi dan Keuangan yang tersusun atas :
   a. Subdepartemen Akuntansi Keuangan
   b. Subdepartemen Akuntansi Biaya
   c. Subdepartemen Administrasi dan Umum
   d. Sistem Informasi

Dalam divisi terdapat beberapa departemen produksi, di mana setiap departemen menghasilkan jenis produk yang berbeda-beda terdiri dari :

a. Departemen Produk Alat dan Peralatan Kapal Laut
b. Departemen Permesinan
c. Departemen Sarana Kereta Api
d. Departemen Pemeliharaan Mesin Listrik
e. Departemen Laboratorium

4.1.3 Uraian Tugas (*Job Description*) PT. PINDAD (Persero) Divisi Mijas

Adapun uraian tugas dan tanggung jawab dari masing-masing unsur yang berada dipusat adalah sebagai berikut :

1. Direktur Utama (Dirut)
   - Memimpin dan mengendalikan seluruh kegiatan sesuai tugas pokok untuk mencapai maksud dan tujuan perusahaan.
   - Mengambil kebijakan untuk kepentingan perusahaan yang tidak bertentangan dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

2. Kepala Satuan Pengawasan (SPI)
   - Menyusun program kerja pemeriksaan tahunan, membuat laporan hasil pemeriksaan dan melaksanakan pemeriksaan laporan keuangan operasional maupun pemeriksaan khusus berdasarkan undang-undang.
3. Kepala Pusat Pengamanan (PUSPAM)
   - Bertanggung jawab atas semua aspek menyangkut keamanan perusahaan.
4. Kepala Sekertariat Perusahaan
   - Melaksanakan pengurusan yang berkaitan dengan perijinan asuransi mengelola kesekertariatan kantor pusat dan melaksanakan kegiatan hubungan masyarakat dan protokoler.

Berikut ini akan diuraikan mengenai tugas masing-masing unsur yang terlibat.

Secara garis besar tugas pokok Direksi :

a. Memimpin dan mengelola perusahaan sesuai dengan tugas pokok untuk mencapai maksud dan tujuan perusahaan.
b. Menguasai, memelihara dan mengelola kegiatan perusahaan.
c. Mewakili perusahaan didalam dan diluar pengendalian serta melakukan segala perbuatan dan tindakan baik mengenai kepengurusan maupun kepemilikan serta mengikat perusahaan dengan pihak lain dalam hal ini:

- Mengadakan pinjaman jangka pendek dengan Bank atau lembaga keuangan lainnya atau meminjamkan uang atas nama perusahaan dengan terlebih dahulu ditetapkan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan mendapat persetujuan dari komisaris.
- Atas sepengetahuan Dewan Komisaris dan persetujuan dari RUPS untuk melepas atau menjaminkan barang-barang modal, perjanjian kerja sama, lisensi, manajemen, bantuan teknik dan hal lain sejenis.

5. Direktur Perencanaan dan Pengembangan
    - Melakukan kajian, menyusun dan melaksanakan langkah pokok pengembangan usaha, menyusun dan memonitor program penelitian dan pengembangan.
6. Direktur Produk Militer
    - Menyusun potensi pasar untuk produk militer, melakukan kontrak dengan pelanggan, memonitor pelaksanaan komitmen perusahaan dengan pelanggan.
    - Melaporkan semua kegiatan dan hasilnya serta memberikan usulan kepada Dirut.
7. Direktur Produk Komersial
    - Menyusun potensi pasar untuk produk komersial, melakukan kontrak dengan pelanggan dan melaporkan semua kegiatan dan hasilnya kepada Dirut serta memonitor program penelitian dan pengembangan.
8. Direktur Administrasi dan Keuangan
    - Mengelola keuangan perusahaan, melakukan kontrak dengan debitur dan mengadministrasikan kegiatan perusahaan.
    - Melaporkan semua kegiatan dan hasilnya kepada Direktur Utama.
9. Deputi Direktur Perencanaan dan Pengembangan Bidang Usaha
    - Melakukan kajian atas dinamika pasar dan menyusun langkah pokok pengembangan usaha, serta menyelenggarakan hubungan kerja sama usaha dan membina keberadaan akan perusahaan.
10. Deputi Direktur Perencanaan dan Pengembangan Bidang Pengembanagan Sumber Daya
    - Melakukan kajian atas sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan serta melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kualitasnya antara lain melalui pelatihan.
11. Deputi Direktur Produk Militer Bidang Penelitian dan Pengembangan

- Melakukan penelitian dan pengembangan atas produk-produk militer meneliti kualitas produk agar bisa bersaing dipasar, serta merancang produk baru.

12. Deputi Direktur Produk Militer Bidang Pemasaran dan Penjualan
    - Melakukan riset pasar produk militer, membuat strategi pemasaran produk militer dan melakukan kegiatan pernajual, membina hubungan dengan pelanggan dan calon pelanggan serta membuat kontrak penjualan.
13. Deputi Direktur Produk Komersial Bidang Pemasaran
    - Melakukan riset pasar, membuat rencana strategis pemasaran, melakukan ekstensi pasar dan membina hubungan dengan pelanggan dan calon pelanggan.
14. Deputi Direktur Administrasi dan Keuangan Bidang Administrasi
    - Merencanakan hal-hal yang berhubungan dengan administrasi perusahaan serta menyediakan sarana dan prasarana untuk keperluan administrasi perusahaan.
15. Deputi Direktur Administrasi dan Keuangan Bidang Keuangan
    - Merencanakan dan mengendalikan anggaran perusahaan, mengupayakan tersedianya dana, melakukan analisa biaya dan keuangan dan melakukan kegiatan akuntansi dan perpajakan.

Berikut ini akan diuraikan tugas dan tanggung jawab dari beberapa unit yang terdapat dalam Divisi Mesin Industri dan Jasa.

A. Biro Pengadaan

- Membuat Daftar Penawaran Harga
- Melakukan negosiasi dengan pihak rekanan
- Membuat dokumen pembelian
- Menghasilkan material dalam jumlah yang dipesan, kualitas yang bisa dipertanggungjawabkan dan harga yang wajar dengan jadwal pengiriman tepat waktu
- Membuat laporan pertanggungjawaban pengadaan

- Membuat laporan realisai pengadaan
- Membuat daftar rekanan
- Melakukan evaluasi terhadap kinerja rekanan
- Melaporkan semua kegiatan dan hasilnya serta memberi usul kepada Kepala Divisi Mesin Industri dan jasa.

B. Sub Departemen Perencanaan dan Pengendalian Produksi/*Planing Product Control* (SubDepRendalProd/PPC). SubDepRendalProd/PPC terdapat di setiap Departemen Produksi, yang mana tugasnya yaitu :

- Membuat jadwal produksi
- Membuat rencana produksi yang mencangkup kebutuhan jam orang, jam mesin, serta kebutuhan material dan perkakas
- Membuat harga pokok produksi
- Menyiapkan perintah pengerjaan produksi
- Memonitor dan mengendalikan pelaksanaan produksi
- Membuat laporan dan evaluasi produksi
- Menyelenggarakan kegiatan administrasi produksi
- Memeriksa pengiriman material/jasa serta kelengkapan dokumen pengirimannya
- Membuat bukti material kas
- Membuat berita acara penerimaan material
- Meminta *first article* sebagai contoh pengerjaan dan vendor.

  (*First Article* adalah material atau produk yang dikirim vendor sebagai contoh material / jasa yang akan dipasoknya)

C. Sub Departemen Mutu

Terdapat dalam setiap Departemen Produksi yang memiliki tugas :

- Membuat petunjuk pemeriksaan proses dan pemeriksaan terakhir

- Melaksanakan pemeriksaan mutu material masuk, produk dalam proses dan produk akhir
- Menyelenggarakan *first article infection* (pemeriksaan terhadap *first article*)
- Merencanakan, menyusun dan mengawasi spesifikasi mutu yang dipakai sebagai dasar penerimaan produk oleh pelanggan
- Membuat laporan dan evaluasi mutu *reject rate*
- Membuat jadwal dan memonitor pelaksanaan kalibrasi alat-alat ukur
- Mengkoordinasikan kegiatan implementasi ISO

D. Departemen Administrasi dan Keuangan

Adapun tugas dari departemen ini yaitu :

- Menyusun rencana anggaran divisi serta mengendalikan pelaksanaannya
- Menyelenggarakan kegiatan akuntansi keuangan dan analisa data keuangan
- Mengatur liquiditas keuangan
- Menyelenggarakan administrasi pergudangan
- Menyelenggarakan administrasi umum
- Menyelenggarakan administrasi kepegawaian
- Membuat rencana kebutuhan SDM
- Membina disiplin dan tata tertib pegawai
- Menyelenggarakan kegiatan K3LH
- Melaporkan semua kegiatan serta memberikan saran atau usul kepada Kepala Divisi.

E. Kasir

Bertanggungjawab atas semua masalah kebutuhan uang *cash* dan *non cash* untuk keperluan.

4.1.4 Aspek Kegiatan PT. PINDAD (Persero) Divisi Mijas

Kegiatan PT PINDAD (Persero) adalah untuk memproduksi peralatan militer dan barang-barang militer. Pada awal berdirinya kegiatan perusahaan adalah untuk memasok kebutuhan Departemen Hankam.

Setelah menjadi BUMN, PT PINDAD (Persero) mempunyai fungsi ganda sebagai penunjang pertahanan dan keamanan nasional dalam hal pengembangan industri kemiliteran dan juga sebagai penyelenggara produksi komersial, dimana kegiatan produksi komersial, dimana kegiatan produksi dibagi menjadi dua bidang, yaitu :

1. Bidang Produk Militer

   Kegiatan produksinya yaitu memenuhi kebutuhan Departemen Hankam

   dan dikelompokkan menjadi dua yaitu :

   a. Amunisi

      Terdiri dari amunisi kaliber ringan (berbagai kaliber), munisi kaliber berat (monitor dan granat), dan bahan peledak serta pryotehnik.

   b. Senjata

      Terdiri dari senapan serbu (berbagai variasi), pistol dan revolver.

   c. Bidang Produk Komersial (Nonmiliter)

      Bidang ini memproduksi berbagai produk komersial dengan memakai teknologi yang sama dalam pembuatan produl militer, produk yang dihasilkan diantaranya :

      - Produk-produk tempa, pengecoran dan stamping
      - Generator KAP IMW s/d 10 MW
      - Vaccum Circuit Breaker
      - Motor Traksi
      - Air Brake

- Rail Fastening (KA Clip)
- Produk Tempa dan Cor
- Dek Kapal (Deck Machinery / DM)
- Motor Elektronik, dsb

Produk-produk tersebut dijual secara umum kecuali produk-produk militer yang dijual hanya kepada TNI Angkatan Darat, Angkatan Laut dan Angkatan Udara. Sedangkan untuk produk-produk non militer dijual hingga keluar negeri, seperti DM dengan jenis SG Pemda Jepang yang dijual ke Jepang. Berikut ini beberapa rekanan yang menjadi langganan PT PINDAD (Persero) yaitu :

- PT PAL
- PT Roda Mas Bandung
- PT Yorishima Guna Ind
- Dan lain-lain

Adapun yang menjadi kegiatan dari Divisi Mesin dan Jasa adalah untuk :

1. Memproduksi mesin-mesin perkakas dan sekitar tahun 1999 mulai dikembangkan mesin perkayuan dan saat ini sudah membuat mesin pengupas kulit kayu dan mesin equator (multi fungsi).
2. Memproduksi sistem pengereman Kereta Api melalui kerja sama dengan produsen Air Brake System terkenal dari Jerman. PT PINDAD (Persero) adalah satu-satunya perusahaan di Indonesia yang mendapat lisensi dari kantor,
3. Memproduksi alat pelayaran Kapal laut untuk menunjang program pemerintah dalam meningkatkan industri maritime. Contohnya : Deck Machinery, Finishing Equipment dan Kursi Kapal Cepat.

4. Memproduksi perkakas industri dengan kualitas tinggi. Disamping itu fasilitas yang ada di divisi ini juga dipakai untuk menunjang kebutuhan perkakas unit produksi lainnya yang ada dilingkungan PT PINDAD (Persero).

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1 Hasil Analisis Kualitatif

4.2.1.1 Analisis Deskriptif Modal Kerja Pada PT.PINDAD (Persero) Divisi Mijas

Modal kerja adalah selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Berdasarkan hasil pengolahan terhadap data sekunder yang terkumpul diperoleh gambaran modal kerja pada PT. PINDAD (Persero) Bandung sebagai berikut.

Tabel 4.1
Data Modal Kerja

Tahun	Aktiva Lancar (Rp) (A)	Hutang Lancar (Rp) (B)	Modal Kerja (Rp) (A-B)
2004	7.802.719.064,46	1.562.922.694,00	6.239.796.470,46
2005	16.355.779.064,94	2.914.074.270,39	13.441.705.164,55
2006	19.943.066.044,14	2.865.595.073,88	17.077.470.970,26
2007	21.709.531.351,95	2.389.590.740,62	19.319.940.611,33
2008	46.687.415.359,00	9.226.181.813,16	37.461.233.545,84
2009	32.956.208.607,46	13.720.523.226,70	19.235.685.380,76
2010	43.468.126.386,88	18.081.752.512,72	25.386.373.874,16
Rata-rata	3.855.568.290,79	1.035.931.435,34	2.819.636.855,46

(Sumber Data Keuangan yang Sudah Diolah)

Dari tabel di atas dapat diuraikan sebagai berikut :

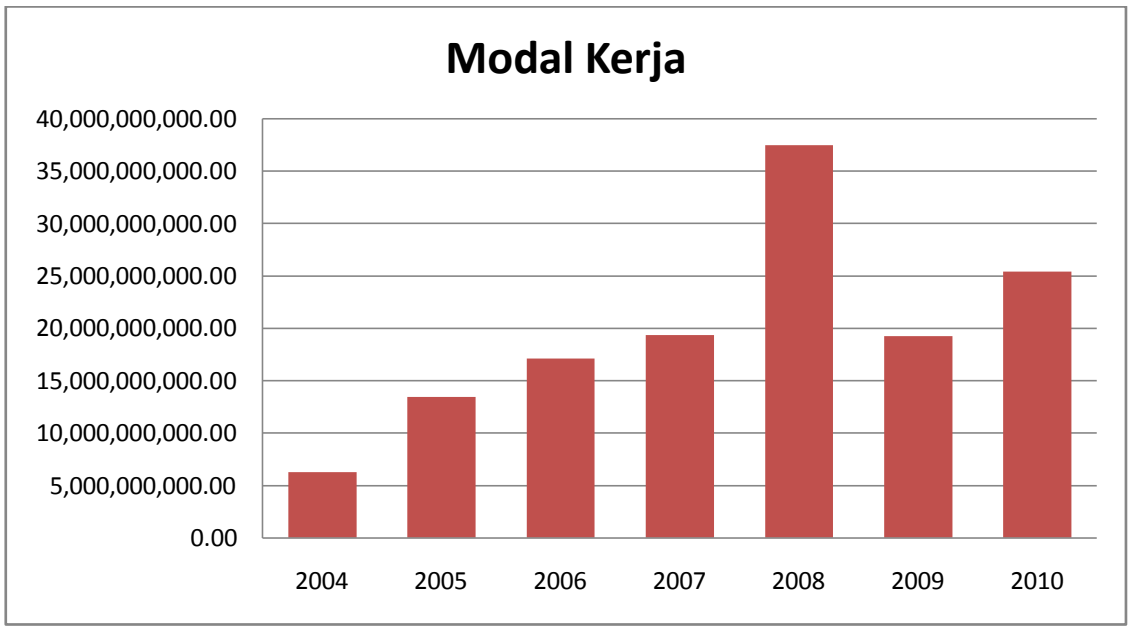
1. Pada tahun 2004 modal kerja pada PT PINDAD (Persero) Bandung sebesar Rp. 6.239.796.470,46 hasil ini diperoleh dari aktiva lancar dikurangi hutang lancar.

2. Pada tahun 2005 aktiva lancar mengalami kenaikan sebesar Rp. 16.355.779.064,94, yang disebabkan penggunaan kas dalam perusahaannya yang optimal sehingga aktiva lancar pun meningkat dan hutang lancarnya sebesar Rp. 2,914.074.270,30 sehingga modal kerjanya sebesar Rp. 13.441.705.164,55.
3. Pada tahun 2006 aktiva lancar mengalami kenaikan kembali sebesar Rp. 19.943.066.044,14 yang diperkirakan dari penggunaan kas dalam perusahannya yang optimal dan hutang lancar menurun menjadi Rp. 2.865.595.073,88 dan modal kerjanya pun mengalami kenaikan menjadi Rp. 17.077.470.970,26 yang dikarenakan untuk menutupi jumlah komposisi aktiva lancarnya.
4. Pada tahun 2007 aktiva lancar mengalami kenaikan sebesar Rp. 21.709.531.351,95 tetapi hutang lancarnya mengalami penurunan sebesar Rp. 2.389.590.740,62 dan modal kerjanya pun mengalami peningkatan sebesar Rp. 19.319.940.611,33 yang dikarenakan untuk menutupi jumlah komposisi aktiva lancarnya.
5. Pada tahun 2008 aktiva lancar, hutang lancar, dan modal kerja secara bersamaan, yaitu aktiva lancar meningkat sebesar Rp. 46.687.415.359,00, hutang lancar sebesar Rp. 9.226.181.813,16, dan modal kerja sebesar Rp. 37.461.233.545,84. Ini dikarenakan perusahaan ingin memaksimalkan profitabilitasnya.
6. Pada tahun 2009 aktiva lancar mengalami penurunan sebesar Rp. 32.956.208.607,46 namun hutang lancar mengalami kenaikan sebesar Rp. 13.720.523.226,72 dan modal kerja mengalami penurunan sebesar Rp. 19.235.685.380,76, ini dikarenakan penggunaan aktiva lancar kurang optimal sehingga modal kerja yang dihasilkan menurun.
7. Pada tahun 2010 aktiva lancar, hutang lancar, dan modal kerja secara bersama-sama mengalami kenaikan, yaitu aktiva lancar sebesar Rp. 43.468.126.386,88, hutang lancar

sebesar Rp. 18.081.752.512,72, dan modal kerja sebesar Rp. 25.386.373.874,16. Ini dikarenakan perusahaan ingin memaksimalkan profitabilitasnya.

Secara keseluruhan pada tabel diatas dapat dilihat modal kerja setiap tahunya terus mengalami peningkatan. Sesuai dengan hasil wawancara dengan pihak perusahaan, bahwa modal kerja yang dimiliki perusahaan sudah cukup baik karena setiap tahunnya modal kerja yang dimiliki mengalami peningkatan dalam menunjang operasi perusahaan sehingga pendapatan usaha perusahaan terus meningkat tiap tahunnya, walaupun begitu perusahaan tidak harus setiap tahun melakukan penambahan aktiva meski aktiva yang dimiliki akan selalu berkurang oleh penyusutan. Sesuai teori menurut Munawir (2005:116-117), bahwa modal kerja/dana yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan, disamping memungkinkan bagi kesulitan keuangan, juga akan memberikan keuntungan lainnya.

Secara visual perkembangan modal kerja pada PT PINDAD (Persero) dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 4.1

Grafik Data Modal Kerja

Dari tabel dan gambar diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat modal kerja dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2010 secara terus menerus mengalami peningkatan. Namun tidak untuk tahun 2009, modal kerja mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2008 dengan jumlah modal kerja sebesar Rp. 37.461.233.545,84 menjadi Rp. 19.235.685.380,76 ditahun 2009. Modal kerja paling tinggi yaitu pada tahun 2008 yaitu sebesar Rp. 37.461.233.545,84 dan paling rendah pada tahun 2004 yaitu sebesar Rp. 6.239.796.470,46.

4.2.1.2 Analisis Deskripsi Perputaran Piutang Pada PT.PINDAD (Persero) Divisi Mijas

Perputaran piutang adalah rasio yang memperlihatkan lamanya untuk mengubah piutang menjadi kas. Putaran piutang dihitung dengan membagi penjualan dengan rata-rata piutang. Rata-rata piutang dihitung dengan menjumlahkan piutang awal dengan piutang akhir dan kemudian membaginya menjadi dua. Berdasarkan data yang terkumpul diperoleh gambaran perputaran piutang pada PT PINDAD (Persero) Bandung sebagai berikut.

Tabel 4.2
Data Perputaran Piutang

Tahun	Penjualan (Rp) (A)	Piutang Rata-rata (Rp) (B)	Perputaran Piutang (kali) (A:B)
2004	15.016.367.547,12	1.009.907.541,93	14,87
2005	24.060.133.293,81	4.455.495.437,00	5,40
2006	25.363.321.199,22	1.905.939.284,00	13,31
2007	27.169.477.579,60	2.219.468.681,00	12,24
2008	65.879.556.601,08	15.367.219.920,00	4,29
2009	94.302.219.292,34	4.718.325.895,00	19,99
2010	86.842.273.882,99	13.231.126.452,99	6,56

Rata-Rata	6.910.884.681,55	875.662.922,69	1,56

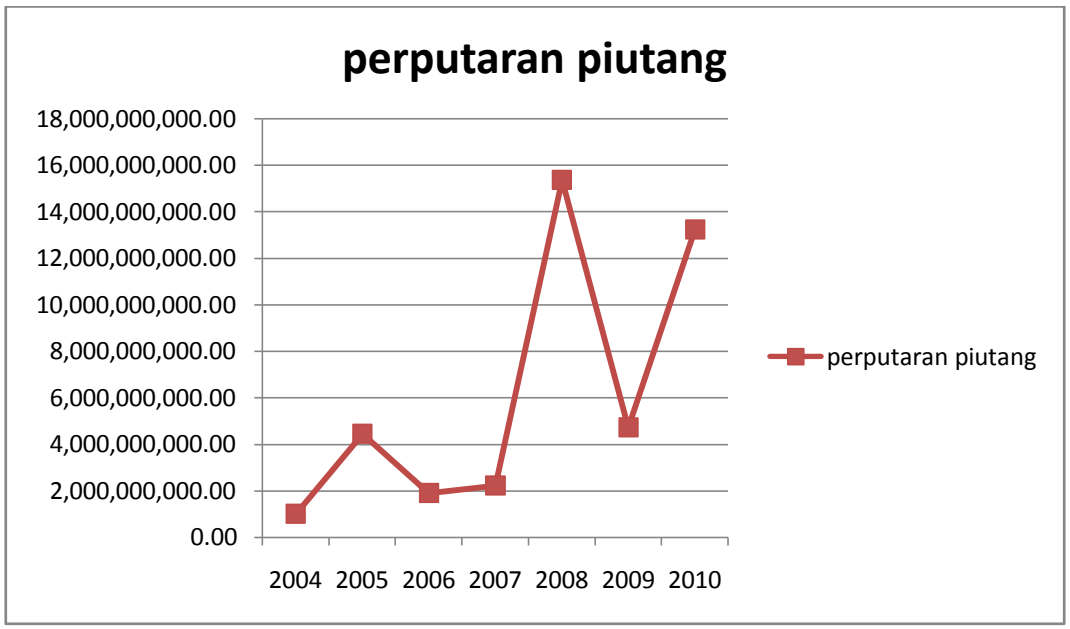
(Sumber Data Laporan Keuangan yang Sudah Diolah)

Dari tabel diatas dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Ditahun 2004 penjualan PT PINDAD (Persero) Bandung sebesar Rp. 15.016.367.547,12 dan rata-rata piutangnya sebesar Rp. 1.009.907.541,93, sehingga perputaran piutang yang didapat PT PINDAD (Persero) sebanyak 14,87 kali.
2. Ditahun berikutnya penjualan meningkat menjadi Rp. 24.060.133.293,81 yang disebabkan penjualan secara kredit perusahaan yang optimal sehingga penjualan meningkat dan rata-rata piutangnya sebesar Rp. 4.455.495.437,00 sehingga perputaran piutangnya menurun sebesar 5,40 kali, yang di sebabkan masih banyak piutang yang tak tertagih di luarnya yang belum kembali menjadi kas.
3. Pada tahun 2006 penjualan mengalami kenaikan dengan rata-rata piutang sebesar Rp. 1.905.939.284,00, sehingga nilai perputaran piutangnya mengalami kenaikan menjadi 13,31 kali, yang disebabakan piutang tak tertagihnya sudah kembali menjadi kas sehingga perputaran piutang pun meningkat.
4. Pada tahun 2007 penjualan mengalami kenaikan sebesar Rp. 27.169.477.579,60 dengan rata-rata piutang sebesar Rp. 2.219.468.681,00 sedangkan perputaran piutangnya pun mengalami penurunan sebesar 12,24 kali, yang dikarenakan perusahaan masih banyak piutang yang tak tertagihnya yang belum dibayar sehingga perputaran piutang menurun.
5. Pada tahun 2008 penjualan mengalami kenaikan sebesar Rp. 65.879.556.601,08 dengan rata-rata piutang sebesar Rp. 15.367.219.920,00 sehingga perputaran piutang pun mengalami penurunan sebesar 4,29 kali.
6. Pada tahun 2009 penjualan masih mengalami kenaikan sebesar Rp. 94.302.219.292,34 namun piutang rata-rata mengalami penurunan sebesar Rp. 4.718.352.895,00 sedangkan perputaran piutangnya pun mengalami kenaikan menjadi 19,99 kali.

7. Pada tahun 2010 penjualan mengalami penurunan sebesar Rp. 86.842.273.882,99 dan rata-rata perputaran piutang meningkat sebesar Rp. 13.231.126.452,99 sedangkan perputaran piutangnya pun mengalami penurunan sebesar 6,56 kali.

Secara keseluruhan pada tabel 4.2 dapat dilihat secara rata-rata perputaran piutang pada PT PINDAD (Persero) terus meningkat hingga tahun 2009, namun menurun kemudian pada tahun 2005, 2007 dan tahun 2010. Perputaran piutang pada PT PINDAD (Persero) selama periode tahun 2004-2010 cenderung turun dengan rata-rata mencapai (14.87+ 5,40 + 13,31 + 12,24 + 4,29 + 19,99+ 6,56 / 7 =) 1,56 kali, artinya PT PINDAD (Persero) hanya berhasil mengubah piutang menjadi kas sebesar 1 kali rata-rata piutang awal tahun dan akhir. Menurut **Niswonger (2004:337)** bahwa perputaran piutang merupakan sebuah ukuran seberapa sering piutang usaha berubah menjadi kas dalam setahun dimana,piutang usaha harus berputar sedikit diatas 12 kali dalam setahun yang berarti sudah baik perputaran piutangnya . Secara visual perkembangan perputaran piutang pada PT.PINDAD (Persero) Bandung dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 4.2

Grafik Data Perputaran Piutang

Dari tabel dan gambar diatas dapat diketahui bahwa tingkat perputaran piutang PT PINDAD (Persero) dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2010 mengalami fluktuasi, perputaran piutang paling tinggi pada tahun 2009 sebesar 19,99 kali dan tahun 2006 sebesar 13,33 kali, dan paling rendah pada tahun 2008 sebesar 4,29 kali.

4.2.1.3 Analisis Deskripsi Profitabilitas Pada PT.PINDAD (Persero) Divisi Mijas

Pada penelitian ini profitabilitas diproksi dari *return on assets* (ROA), *return on assets* adalah rasio yang digunakan mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan relatif dibandingkan dengan total asetnya atau ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari *asset* perusahaan. *Return on assets* dihitung dari rasio laba/rugi bersih terhadap total aktiva. Berikut disajikan perkembangan profitabilitas PT PINDAD (Persero) selama periode tahun 2004-2010.

Tabel 4.3
Data Profitabilitas (ROA)

Tahun	**Laba/Rugi Bersih (Rp)** **(A)**	**Total Assets (Rp)** **(B)**	**ROA (%)** **(B:C)**
2004	2.821.136.370,00	105.987.234.662,00	0,026
2005	3.211.196.934,34	107.267.234.124,00	0,029
2006	-3.217.907.474,06	113.165.481.642,20	-0,022
2007	-3.230.316.115,86	145.879.323.551,23	-0,013
2008	4.177.912.348,34	235.376.954.061,44	0,020
2009	454.084.143,38	208.568.397.334,14	0,001
2010	9.890.509.609,94	302.025.535.851,48	0,397
Rata-rata	287.890.118,70	24.862.656.352,00	0.008

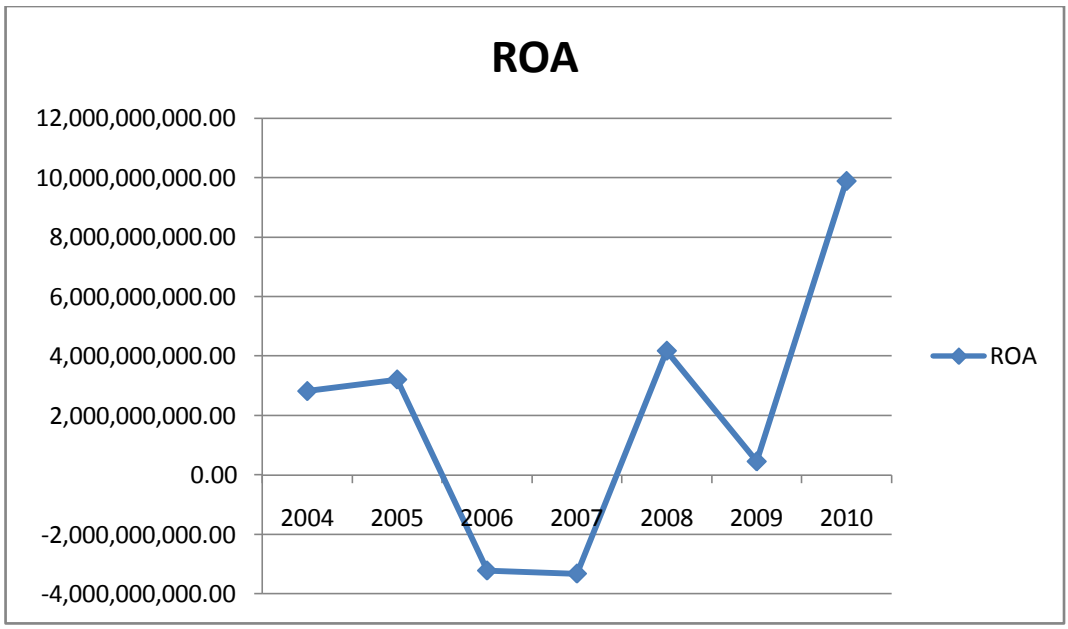
(Sumber Data Laporan Keuangan yang Sudah Diolah)

Penjelasan untuk data profitabilitas sebagai berikut :

1. Pada tahun 2004 laba/rugi bersih sebesar Rp. 2.821.136.370,00 dan total aktiva yang dimiliki sebesar Rp. 105.987.234.662,00 dan sehingga nilai profitabilitasnya (ROA) sebesar 0,026 %.
2. Pada tahun 2005 laba/rugi mengalami penurunan sebesar Rp. 3.211.196.934,34 dan total aktiva yang dimiliki sebesar Rp. 107.267.231.124,00 dan sehingga nilai profitabilitasnya (ROA) sebesar 0,029 %.
3. Pada tahun 2006 didalam laba/rugi mengalami kerugian sebesar Rp.-3.217.907.474,06, itu disebabkan terlalu besarnya biaya yang dikeluarkan dibandingkan debgan pendapatan usahanya, dan total aktiva yang dimiliki sebesar Rp. 113.165.481.642,20 dan sehingga nilai profitabilitasnya (ROA) sebesar -0,022 %.
4. Pada tahun 2007 mengalami kerugian kembali sebesar Rp.-3.230.316.115,86, disebabkan oleh biaya yang terus meningkat walaupun nilai penjualan juga ikut meningkat. Sedangkan total aktiva yang dimiliki sebesar Rp. 145.879.323.551,23 dan nilai profitabilitasnya (ROA) sebesar -0,013 %.
5. Pada tahun 2008 mengalami peningkatan laba, yaitu menjadi Rp. 4.177.912.348,34 ditahun ini perusahaan mendapat laba karena biaya yang dikeluarkan hampir sebanding dengan pendapatan dan ditambah dengan pendapatan non usaha yang juga meningkat, sehingga perusahaan mendapatkan laba. Sedangkan total aktiva yang dimiliki sebesar Rp.235.376.954.061,44 dan nilai profitabilitasnya (ROA) sebesar 0.020 %.
6. Pada tahun 2009 mengalami penurunan laba yaitu sebesar Rp.454.084.143,38 dan total aktiva yang dimilikinya sebesar Rp. 208.568.397.334,14 sehingga nilai profitabilitasnya (ROA) sebesar 0,001 %.

7. Pada tahun 2010 mengalami peningkatan laba , yaitu menjadi Rp. 9.890.509.609,94 dengan total aktiva yang dimiliki sebesar Rp. 302.025.535.851,48 dan nilai profitabilitasnya (ROA) pun meningkat sebesar 0.397 %.

Semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset. Hal ini sejalan dengan pendapat Saud Husnan dan Enry Pudjiastuti (2003:239) yang menjelaskan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan dalam menghasilkan keuntungan (profit) dengan cara efisiensi dalam penggunaan aktiva sekelompok aktiva. Secara visual perkembangan profitabilitas PT PINDAD (Persero) Bandung dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 4.3

Grafik Data Profitabilitas

Pada grafik terlihat jelas bagaimana laba/rugi yang dimiliki PT.PINDAS (Persero) terus meningkat hingga tahun 2008, tetapi mengalami penurunan pada tahun 2009. Hal ini sebaiknya terlihat dengan total aktiva yang diperoleh cenderung meningkat dari tahun ke tahun selama periode 2004-2019. Dengan meningkatnya laba/rugi bersih yang diperoleh

PT.PINDAD (Persero), maka *return on assets* perusahaan juga cenderung meningkat selama periode tahun 2004-2010. Profitabilitas (ROA) paling tinggi pada tahun 2010 yaitu sebesar 0,397% dan paling rendah pada tahun 2009 yaitu sebesar 0,001%.

4.2.2 Hasil Penelitian Kuantitatif

4.2.2.1 Analisis Pengaruh Modal Kerja dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas

Pada sub bab ini hipotesis konseptual yang sebelumnya diajukan akan diuji dan dibuktikan melalui uji statistik. Hipotesis konseptual yang diajukan seperti yang telah dituangkan di dalam bab II adalah adanya pengaruh simultan dan parsial dari variabel modal kerja dan perputaran piutang terhadap profitabilitas. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

4.2.2.2 Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk menguji kesahihan atau keabsahan model regresi hasil estimasi. Beberapa asumsi klasik yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari hasil regresi tersebut tidak bias, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas (untuk regresi linear berganda), uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi (untuk data yang berbentuk deret waktu). Pada penelitian ini keempat asumsi yang disebutkan diatas tersebut diuji karena variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini lebih dari satu dan data yang dikumpulkan mengandung unsur deret waktu (7 tahun pengamatan).

1. Uji Asumsi Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah berdistribusi normal atau mendekati normal. Jika data tidak mengikuti pola sebaran distribusi normal, maka akan diperoleh taksiran yang bias. Pengujian normalitas dilakukan melalui tes Kolmogorov-

Smirnov koreksi Lilliefors. Dengan bantuan *software SPSS 13* diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.4

Hasil Pengujian Asumsi Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		24
Normal Parameters [a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.54245218
Most Extreme Differences	Absolute	.110
	Positive	.110
	Negative	-.090
Kolmogorov-Smirnov Z		.538
Asymp. Sig. (2-tailed)		.935

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Analisis kenormalan berdasarkan metode Kolmogorov-Smirnov mensyaratkan kurva normal apabila nilai Asymp. Sig. berada di atas batas maximum error, yaitu 0,05. Adapun dalam analisis regresi, yang diuji kenormalan adalah residual atau variabel gangguan yang bersifat stokastik acak, maka data di atas dapat digunakan karena variable residu berdistribusi normal.

2. Uji Asumsi Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan sesuatu dimana beberapa atau semua variabel bebas berkorelasi tinggi. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas adalah dengan menggunakan Variance Inflation Factors (VIF). Dengan bantuan *software SPSS 13* diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.5

Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X	.560	1.787
	Y	.560	1.787

a. Dependent Variable: Z

Melalui nilai VIF yang diperoleh seperti pada tabel 4.6 diatas menunjukkan tidak ada korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas, dimana nilai VIF dari kedua variabel bebas masih lebih kecil dari 10 dan dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas diantara kedua variabel bebas.

3. Uji Asumsi Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan cara mengkorelasikan setiap variable bebas dengan nilai mutlak residualnya menggunakan korelasi Rank Spearman. Dengan bantuan *software SPSS 13* diperoleh hasil.

Tabel 4.6

Hasil Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas

Correlations

			X	Y	Z	ABS_RES
Spearman's rho	X	Correlation Coefficient	1.000	.706**	.588**	-.037
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.003	.862
		N	24	24	24	24
	Y	Correlation Coefficient	.706**	1.000	.647**	.080
		Sig. (2-tailed)	.000	.	.001	.710
		N	24	24	24	24
	Z	Correlation Coefficient	.588**	.647**	1.000	-.004
		Sig. (2-tailed)	.003	.001	.	.984
		N	24	24	24	24
	ABS_RES	Correlation Coefficient	-.037	.080	-.004	1.000
		Sig. (2-tailed)	.862	.710	.984	.
		N	24	24	24	24

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari output di atas dapat dilihat bahwa terdapat korelasi yang signifikan. Hal ini dilihat dari nilai p-value (Sig) yang lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

4. Uji Asumsi Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji statistik Durbin Watson, yaitu dengan membandingkan angka Durbin-Watson hitung (DW) dengan nilai kritisnya (dL dan dU).

Kriteria pengambilan kesimpulan :

- Jika DW < dL atau DW > 4 – dL, maka terdapat autokorelasi.
- Jika dU < DW < 4 – dU, maka tidak terdapat autokorelasi.
- Jika dL ≤ DW ≤ dU atau 4 – dU ≤ DW ≤ 4 – dL, uji Durbin Watson tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti (inconclusive).

Dengan ukuran sample n =24, α = 0,05 dan banyaknya variabel independen k = 2, didapat nilai kritis dL = 1,5771 dan dU =1,6835.

Hasil pengujian autokorelasi disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.7

Hasil Pengujian Asumsi Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	Durbin-Watson
1	1.409

b. Dependent Variable: Z

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 2,248. Karena nilainya berada diantara dU (1,6835) < DW (2,248) < 4 – dU (2,3165), maka dapat disimpulkan bahwa pada data tersebut tidak terjadi pelanggaran asumsi autokorelasi.

4.2.2.3 Analisis Model Regresi Linier Berganda

Untuk melihat pengaruh Modal Kerja dan Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas, maka digunakan analisis regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut :

$$\mathbf{Y = a + b_1X_1 + b_2X_2}$$

Dimana :

Y = Profitabilitas

X_1 = Modal Kerja

X_2 = Perputaran Piutang

a = Konstanta

b_1, b_2 = Koefisien Regresi

Hasil pengolahan *software SPSS 13* untuk analisis regresi berganda disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.8

Analisis Regresi Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	-.061	.022
	X1	2.64E-012	.000
	X2	.002	.001

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas, diperoleh bentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$\mathbf{Y = -0.061 + 2.64E\text{-}012\ X_1 + 0.002\ X_2}$$

Nilai koefisien regresi pada variabel-variabel bebasnya menggambarkan apabila diperkirakan variabel bebasnya naik sebesar satu unit dan nilai variabel bebas lainnya diperkirakan konstan atau sama dengan nol, maka nilai variabel terikat diperkirakan bisa naik atau bisa turun sesuai dengan tanda koefisien regresi variabel bebasnya.

Dari persamaan regresi linier berganda diatas diperoleh nilai konstanta sebesar -0.061. Artinya, jika variabel Profitabilitas (Y) tidak dipengaruhi oleh kedua variabel bebasnya (Modal Kerja dan Perputaran Piutang bernilai nol), maka besarnya rata-rata profitabilitas akan bernilai -0.061.

Tanda koefisien regresi variabel bebas menunjukkan arah hubungan dari variabel yang bersangkutan dengan Profitabilitas. Koefisien regresi untuk variabel bebas X_1 bernilai positif, menunjukkan adanya hubungan yang searah antara Modal Kerja (X_1) dengan Profitabilitas

(Y). Koefisien regresi variabel X_1 sebesar 2.64E-012 mengandung arti untuk setiap pertambahan Modal Kerja (X_1) sebesar satu rupiah akan menyebabkan meningkatnya Profitabilitas (Y) sebesar 2.64E-012.

Koefisien regresi untuk variabel bebas X_2 bernilai positif, menunjukkan adanya hubungan yang searah antara Perputaran Piutang (X_2) dengan Profitabilitas (Y). Koefisien regresi variabel X_2 sebesar 0.002 mengandung arti untuk setiap pertambahan Perputaran Piutang (X_2) sebesar satu kali akan menyebabkan meningkatnya Profitabilitas (Y) sebesar 0.002.

4.2.2.4 Analisis Korelasi

Untuk mengetahui keeratan hubungan antara modal kerja (X1) dan perputaran piutang (X2) dengan profitabilitas maka dapat dicari dengan menggunakan analisis korelasi *pearson* (*product*). Korelasi ini digunakan karena teknik statistik ini paling sesuai dengan jenis data skala penelitian yang digunakan yaitu rasio.

Korelasi parsial digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan masing-masing variabel independen (modal kerja dan perputaran piutang) dengan profitabilitas pada PT.PINDAD (Persero) Bandung tahun 2004-2010. Melalui korelasi parsial akan dicari pengaruh masing-masing variabel independen terhadap profitabilitas ketika variabel independen lainnya dianggap konstan.

a) Korelasi Modal Kerja Dengan Profitabilitas Ketika Perputaran Persediaan Tidak Berubah

Koefisien korelasi antara modal kerja dengan profitabilitas ketika perputaran piutang tidak berubah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.9

Koefisien Korelasi parsial Modal Kerja Dengan Profitabilitas

Coefficients[a]

Model		Standardized Coefficients	Correlations
		Beta	Zero-order
1	X1	1.029	.843
	X2	.365	-.159

a. Dependent Variable: Y

Hubungan antara modal kerja dengan profitabilitas ketika perputaran piutang tidak berubah adalah sebesar 0,843 dengan arah positif. Artinya hubungan modal kerja dengan profitabilitas termasuk kuat ketika perputaran piutang tidak mengalami perubahan. Ini menggambarkan bahwa ketika modal kerja meningkat, sementara perputaran piutang tidak berubah maka akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

b) Korelasi Perputaran Piutang Dengan Profitabilitas Ketika Modal Kerja Tidak Berubah

Koefisien korelasi antara perputaran piutang dengan profitabilitas ketika modal kerja tidak berubah dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.10

Koefisien Korelasi parsial Perputaran Piutang Dengan Profitabilitas

Coefficients[a]

Model		Standardized Coefficients	Correlations
		Beta	Zero-order
1	X1	1.029	.843
	X2	.365	-.159

a. Dependent Variable: Y

Hubungan antara perputaran piutang dengan profitabilitas adalah sebesar 0,159 dengan arah negatif. Artinya hubungan perputaran piutang dengan profitabilitas sangat kuat/sangat erat. Arah negatif menggambarkan bahwa ketika perputaran piutang menurun , maka profitabilitas perusahaan meningkat.

4.2.2.5 Koefisien Korelasi Berganda

Untuk mengetahui hubungan secara bersama-sama antara Modal Kerja dan Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas digunakan analisis korelasi berganda (R)

Tabel 4.11

Analisis Koefisien Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.899[a]	.809	.713	.01348

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Berdasarkan hasil output *software SPSS* di atas, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0.899. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara Modal Kerja dan Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas. Koefisien determinasi yang telah disesuaikan sebesar 71.3% menunjukkan bahwa kontribusi Modal Kerja dan Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas sebesar 71.3% sedangkan sisanya sebesar 28.7% merupakan kontribusi variabel lain selain Modal Kerja dan Perputaran Piutang. Faktor-faktor lainnya seperti *total asset turnover* ataupun profit margin

4.2.2.6 Koefisiensi Determinasi

a. Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar variabel kerja dan perputaran piutang secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas PT.PINDAD (Persero) Bandung.

Nilai korelasi *r* hanya menyatakan erat atau tidaknya hubungan antara variabel X dan variabel Y, untuk menghitung besarnya hubungan modal kerja dan perputaran piutang terhadap profitabilitas PT.PINDAD (Persero) Bandung. Dapat digunhakan Koefisiensi Determinasi (KD), untuk menjawabnya menggunakan rumus berikut:

$KD = (r)^2 x\ 100\ \%$

Kd= $(0.899)^2$ x 100 %

Kd =0.713 x 100%

Kd= 71.3%

Sedangkan hasi perhitungan dengan menggunakan *SPSS 14* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.12
Analisis Koefisiensi Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.899[a]	.809	.713	.01348

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Untuk nilai koefisiensi determinasi dapat dilihat pada tabel 4.10 tepatnya dilihat dari nilai R Square yaitu sebesar 0,713 atau 71,3% artinya pengaruh modal kerja dan perputaran piutang secara simultan terhadap profitabilitas sebesar 71,3% sedangkan sisanya 28,7% merupakan faktor-faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Faktor-faktor lainnya seperti *total asset turnover* maupun profit margin.

b. Koefisien determinasi untuk melihat seberapa besar variabel modal kerja secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas.

$KD = (r)^2 x\ 100\ \%$

Kd= $(0,843)^2$ x100 %

Kd =0.710x100%

Kd= 71%

Untuk nilai koefisien determinasi parsial yang diperoleh yaitu sebesar 0,710 atau 71%, artinya pengaruh modal kerja secara parsial terhadap profitabilitas sebesar 71% sedangkan sisanya yaitu 29% merupakan pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Faktor-faktor lain yang mempengaruhinya seperti faktor *total assets turnover* ataupun profit margin.

c. Koefisien determinasi untuk melihat seberapa besar variabel perputaran piutang secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas.

$$KD = (r)^2 x\ 100\ \%$$

$Kd= (-0.159)^2 x100\ \%$

$Kd =0.025x100\%$

Kd= 2,52%

Untuk nilai koefisien determinasi parsial yang diperoleh yaitu sebesar 0.025 atau 2,52% artinya pengaruh perputaran piutang secara parsial terhadap profitabilitas sebesar 2,52% sedangkan sisanya yaitu 97,4% merupakan pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Faktor-faktor lain yang mempengaruhinya seperti jatuh temponya piutang.

4.2.2.7 Pengujian Hipotesis Pengaruh Modal Kerja dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Secara Simultan (uji F)

Untuk mengetahui signifikan atau tidaknya suatu pengaruh dari variabel-variabel bebas secara bersama-sama atas suatu variabel tidak bebas digunakan uji F.

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan dari Modal Kerja dan Perputaran Piutang secara simultan terhadap Profitabilitas.

Ha : Ada pengaruh yang signifikan dari Modal Kerja dan Perputaran Piutang secara simultan terhadap Profitabilitas.

$\alpha = 5\%$

Statistik Uji:

$$F = \frac{R^2 (n - k - 1)}{k (1 - R^2)}$$

Kriteria Uji : 1. Terima Ho jika F hitung < F tabel

2. Tolak Ho jika F hitung ≥ F tabel

F tabel = $F_{0.05; (df1, df2)}$ = 6.944 ; df1 = k = 2 , df2 = n-k-1 = 4

Hasil uji F berdasarkan pengolahan SPSS disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.13

Pengujian Hipotesis Secara Overall (Uji F)

ANOVA[b]

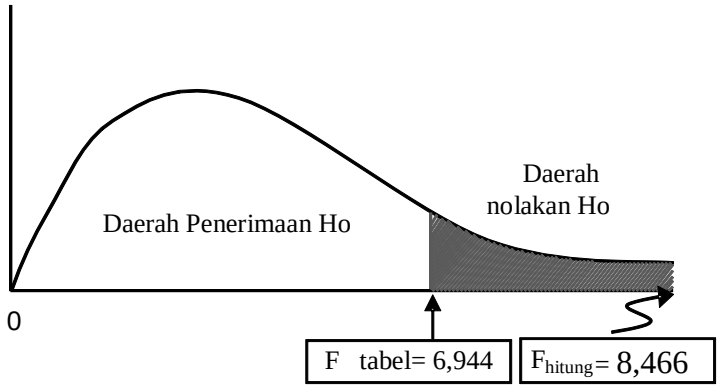
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.003	2	.002	8.466	.037[a]
	Residual	.001	4	.000		
	Total	.004	6			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Dari tabel diatas, diperoleh nilai F hitung sebesar 8.466. Karena nilai F hitung (8.466) > F tabel (6.944), maka Ho ditolak. Artinya dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan Modal Kerja dan Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas (ROA) pada PT.PINDAD (Persero) Bandung.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut :



Gambar 4.5

Daerah Penolakan Ho Pada Pengujian Secara Bersama-sama

Berdasarkan gambar 4.5 diatas dapat dilihat bahwa Ho ditolak, karena F_{hitung} sebesar 8,466 berada pada daerah penolakan Ho, yang berarti bahwa modal kerja dan perputaran piutang secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang berarti profitabilitas yang diperoleh PT.PINDAD (Persero) Bandung sangat tergantung pada modal kerja dan perputaran piutangnya.

4.2.2.8 Pengujian Hipotesis Pengaruh Modal Kerja dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Secara Parsial (uji t)

Pada pengujian koefisien regresi secara parsial akan diuji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Statistik uji yang digunakan pada pengujian parsial adalah uji t. Nilai tabel yang digunakan sebagai nilai kritis pada uji parsial (uji t) sebesar 2,57 yang diperoleh dari tabel t pada a = 0.05 dan derajat bebas 17 untuk pengujian dua pihak.

a) Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Untuk mengetahui signifikan atau tidaknya suatu pengaruh dari variabel-variabel bebas secara parsial atas suatu variabel tidak bebas digunakan uji t.

Hipotesis :

- $Ho_1 : \beta_1 = 0$ Modal Kerja (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (Y).

  $Ha_1 : \beta_1 \neq 0$ Modal Kerja (X_1) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (Y).

$\alpha = 5\%$

Statistik Uji :

$t_{hit} = \frac{b}{Se(b)}$, derajat bebas = n-k-1

Kriteria Uji : 1. Terima Ho jika –t tabel ≤ t hitung ≤ t tabel

2. Tolak Ho jika t hitung < -t tabel atau t hitung > t tabel

Hasil uji t berdasarkan pengolahan SPSS disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.14

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

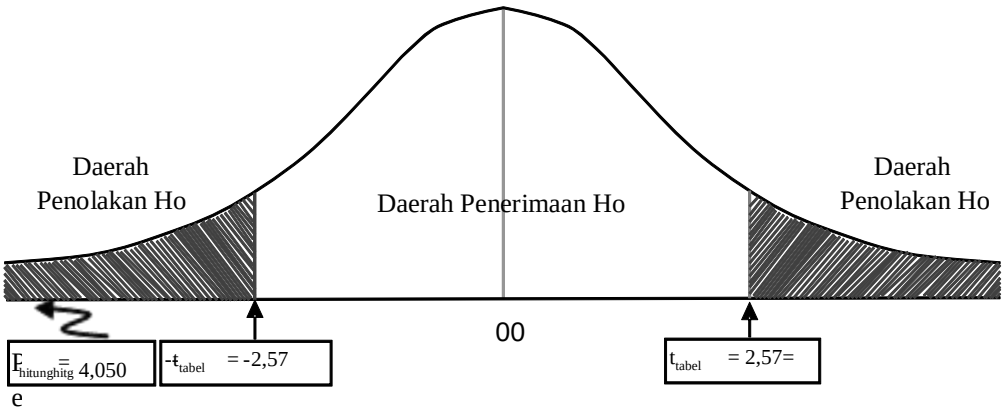
Coefficients[a]

Model		t	Sig.
1	X1	4.050	.015
	X2	1.437	.224

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil sebagai berikut :

- Untuk variabel Modal Kerja (X_1) diperoleh nilai t hitung sebesar 4.050. Karena t hitung (4.050) > t tabel (2.57) maka Ho ditolak. Hal ini berarti dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa Modal Kerja secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) pada PT.PINDAD (Persero) Bandung. Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut :



Gambar 4.6

Grafik Penolakan dan Penerimaan Ho Pada Uji t Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan gambar 4.6 diatas dapat dilihat bahwa Ho ditolak, karena t_{hitung} sebesar 4,050 berada pada daerah penolakan Ho, yang berarti bahwa modal kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel profitabilitas. Hal ini disebabakan karena selalu meningkatnya modal kerja pada setiap tahunnya, sehingga posisi profitabilitasnya pun akan ikut meningkat.

b) Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas

Untuk mengetahui signifikan atau tidaknya suatu pengaruh dari variabel-variabel bebas secara parsial atas suatu variabel tidak bebas digunakan uji t.

Hipotesis :

- $Ho_2 : \beta_2 = 0$ Perputaran Piutang (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas(Y).

  $Ha_2 : \beta_2 \neq 0$ Perputaran Piutang (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas(Y).

$\alpha = 5\%$

Statistik Uji :

$t_{hit} = \frac{b}{Se(b)}$, derajat bebas = n-k-1

Kriteria Uji : 1. Terima Ho jika –t tabel ≤ t hitung ≤ t tabel

2. Tolak Ho jika t hitung < -t tabel atau t hitung > t tabel

Hasil uji t berdasarkan pengolahan SPSS disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.15

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Coefficients[a]

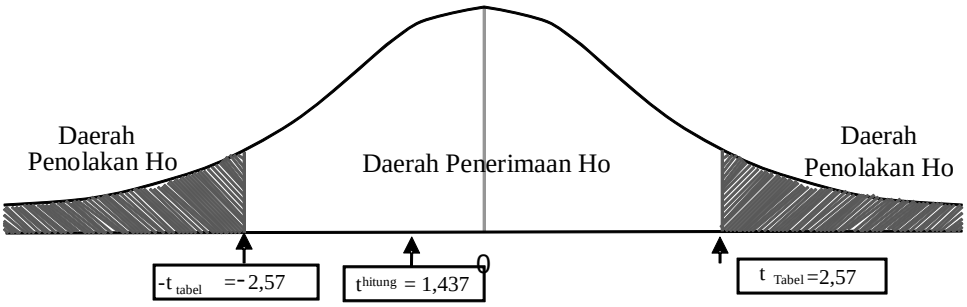
Model		t	Sig.
1	X1	4.050	.015
	X2	1.437	.224

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil sebagai berikut :

- Untuk variabel Perputaran Piutang (X_2) diperoleh nilai t hitung sebesar 1.437. Karena t hitung (1.437) < t tabel (2.57) maka Ho diterima. Hal ini berarti dengan tingkat signifikansi 5% atau kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa Perputaran Piutang secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

Profitabilitas (ROA) pada PT.PINDAD (Persero) Bandung. Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut :



Gambar 4.7
Grafik Penolakan dan Penerimaan Ho Pada Uji t Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan gambar 4.7 diatas dapat dilihat bahwa Ho diterima, karena t_{hitung} sebesar 1,437 lebih kecil dari t tabel sebesar 2,57 yang berarti bahwa perputaran piutang secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada PT.PINDAD (Persero) Bandung. Hal ini disebabkan oleh profit yang diterima perusahaan lebih dominan dari penjualan tunai yang besar.